

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kelompok Tani

1. Pengertian Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kumpulan petani atau rakyat tani yang terdiri dari petani dewasa baik laki-laki maupun perempuan serta petani taruna atau petani muda. Individu-individu ini secara formal terikat bersama dalam pengaturan kelompok berdasarkan keharmonisan dan kebutuhan bersama, dan mereka berada di bawah arahan dan kendali kontak petani.¹

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Tahun 2007, kelompok tani adalah perkumpulan petani, pemulia, dan petani kecil yang didirikan dengan tujuan untuk memajukan dan meningkatkan usaha dagang para anggotanya. Ada lima karakteristik kelompok: (1) terdiri dari individu-individu; (2) saling tergantung; (3) membuat anggota berpartisipasi terus menerus; (4) mandiri; dan (5) memiliki sedikit variabilitas.²

Keberadaan organisasi tani di pedesaan sangat penting untuk mendukung pengembangan penyuluhan karena beberapa alasan. Pertama, dapat dibuat sebagai fasilitas media atau alat bagi pemerintah atau lembaga terkait lainnya dan organisasi non-pemerintah untuk digunakan dalam menyebarkan pesan-pesan tentang pembangunan. Kedua, semua sumber

¹ Setiana, *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2005), 137.

² Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016.

daya dapat digunakan secara lebih efektif atau efisien sehingga dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran yang berdaya guna. Dikenal sebagai kelompok formal dan informal, berdasarkan proses pembentukannya. Pembuatan kelompok secara formal biasanya mengikuti prinsip atau aturan yang telah ditentukan sebelumnya, memiliki struktur yang jelas yang dapat mengidentifikasi posisi dan fungsi setiap anggota, dan didokumentasikan secara tertulis. Kelompok informal seringkali berkembang tanpa mengikuti pedoman atau persyaratan tertentu, dan struktur organisasi serta alokasi tugas mereka biasanya tidak dijabarkan dalam kertas.³

Dengan demikian organisasi petani ini dapat eksis dan memiliki akses terhadap semua sumber daya seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, pengetahuan, serta sarana dan prasarana dalam mengembangkan kegiatan usaha tani karena didirikan atas dasar kepentingan bersama di antara para petani. Tujuan berikut harus dipenuhi untuk memperkuat kelompok tani:⁴

- a. Organisasi yang kuat dan bertahan lama yang telah mendapatkan rasa hormat dari pihak lain memperoleh bantuan atau kredit dari donor atau kreditor untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka saat mereka memperluas operasi pertanian mereka. Kemampuan merencanakan setiap langkah yang telah dilakukan untuk membagi (dan memasarkan) hasil produksi lebih besar pada kelompok yang mandiri dan berkelanjutan. Karena setiap anggota kelompok memiliki tujuan tertentu dan memainkan peran tertentu, kelompok yang kuat

³ Lucie Setiana, *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 58.

⁴ Syamsu, *Reposisi Paradigma Pengembangan Peternakan : Pemikiran, Gagasan, dan Pencerahan Publik* (Yogyakarta : Penerbit Absolute Media, 2011), 55.

dan rasa memiliki (solidaritas) memungkinkan anggota untuk berbagi beban yang harus dipikul sendiri untuk saling membantu.

- b. Kelompok yang mampu mengkoordinir semua anggotanya diharapkan berhasil menumbuhkan proses produksi dan meningkatkan hasil produksi, serta terbuka untuk memanfaatkan sumber daya (produk utama dan limbah) dengan sebaik-baiknya dan beralih dari bisnis primer. (basis peternakan dan pertanian) hingga usaha lain, seperti industri rumah tangga, pengadaan input, transportasi, dan ketenagakerjaan.
- c. Organisasi yang dapat bekerja sama akan menyebarkan pengetahuan tentang potensi lingkungan, termasuk cara memperkirakannya, membuatnya, dan mempertimbangkan bagaimana sumber daya harus digunakan dan dipulihkan.

Bagi petani saat ini, baik petani dewasa maupun generasi penerus/petani muda negara, pertanian merupakan sektor yang sangat vital bagi kelangsungan hidup dan kelangsungan pembangunan pertanian. Kehadiran kaum muda dalam masyarakat sedikit banyak menciptakan peluang dan berkontribusi pada pembentukan kelembagaan pertanian. Petani yang lebih muda biasanya lebih aktif dan sehat secara fisik daripada petani yang lebih tua, yang memungkinkan mereka untuk bekerja lebih keras.⁵

Merujuk pada pernyataan Tjiptono bahwa antara lain kebutuhan memiliki peran dalam menentukan harapan seseorang. Harapan seseorang sebagian besar ditentukan oleh kebutuhan mendasar yang dia miliki untuk

⁵Anderias Bora Lende, *Peran generasi muda dalam pembangunan pertanian*. http://blog.umy.ac.id/mairiyansyah/files/2012/10/Peran-Generasi-Muda_Dalam_Pembangunan-Pertanian66.pdf Diakses pada tanggal 11 Juli 2022.

kesejahteraan. Misalnya, keinginan petani untuk berbagai lembaga, organisasi, atau bisnis di sektor pertanian untuk menghasilkan produk pertanian yang paling menguntungkan bergantung pada kebutuhan mereka untuk meningkatkan hasil pertanian mereka.⁶

2. Peran Petani

Semua atau sebagian besar tenaga kerja yang dibutuhkan untuk bercocok tanam dilakukan oleh petani dan anggota keluarga lainnya. Petani mengelola pertanian yang mereka kelola selain mengolah tanah, yang berfungsi sebagai faktor produksi dan sumber tenaga kerja. Jelas bahwa petani subsistem memainkan kedua peran ini karena skala operasi mereka sangat kecil, produksi mereka difokuskan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, dan antarmuka utama mereka dengan pasar adalah menjual surplus yang dapat dipasarkan. Namun, fungsi ganda ini menjadi tantangan bagi petani komersial yang skala pertaniannya meluas dan terintegrasi sepenuhnya dengan pasar. Petani akan lebih berkonsentrasi pada fungsinya sebagai manajer dalam situasi ini.⁷

3. Problematika Petani

Pertumbuhan produksi per kapita, yang sebelumnya antara 0,5 dan 1% di negara kurang berkembang, tumbuh sebesar 2%. Demikian pula, sebagai akibat dari perluasan populasi dan peningkatan pendapatan, permintaan produk pertanian telah meningkat sebesar 2% atau lebih setiap tahunnya. Elastisitas

⁶ Tjiptono, *Strategi Pemasaran* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 67.

⁷ Tri Haryanto dkk, *Ekonomi Pertanian* (Surabaya: Airlangga Press, 2009), 25.

pendapatan dari permintaan beras di Indonesia selama PJP (Pembangunan Jangka Panjang) I relatif tinggi (0,5), sedangkan peningkatan pendapatan per kapita sekitar 4%. Mereka harus berusaha untuk meningkatkan output mereka jika mereka ingin meningkatkan pendapatan mereka.

Untuk mengatasi masalah ini, upaya dilakukan untuk menerapkan metode dan prosedur yang menurunkan biaya manufaktur bersama dengan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi produksi dan meningkatkan output. Produksi, harga, dan biaya produksi semuanya berdampak pada pendapatan petani. Akibatnya, biaya variabel, khususnya biaya tenaga kerja, berada di bawah tekanan. Menurut Tweeten, ada empat masalah potensial dengan pertanian:

- a. Pengeluaran makanan tinggi;
- b. Gejolak pendapatan dan harga tidak stabil;
- c. Adanya campur tangan pemerintah atau organisasi kelompok tani; dan
- d. Pendapatan pertanian rendah.⁸

B. Kesejahteraan Masyarakat

1. Pengertian Kesejahteraan

Konsep dunia modern mendefinisikan kesejahteraan sebagai suatu keadaan dimana seseorang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, termasuk kebutuhan akan pangan, sandang, papan, air minum bersih, kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya, dan kemampuan untuk memiliki pekerjaan yang layak yang dapat mendukung taraf hidupnya sehingga memiliki status sosial

⁸ Sri Widodo, *Politik Pertanian* (Yogyakarta: Liberty, 2012), 101.

yang mengarah pada status sosial yang sama dengan sesama warga negara. Menurut HAM, definisi kesejahteraan pada dasarnya menyatakan bahwa setiap orang berhak atas taraf hidup yang layak, termasuk akses terhadap pangan, papan, perawatan kesehatan, dan pelayanan sosial; jika tidak, ini akan merupakan pelanggaran hak asasi manusia.⁹

UU Kesejahteraan mendefinisikan kesejahteraan sebagai tatanan kehidupan sosial material dan spiritual yang bercirikan rasa aman, kesusilaan, dan kedamaian lahir batin, yang memungkinkan setiap warga negara berupaya memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.¹⁰

Sebagai salah satu komponen fundamental yang sangat mendasar untuk mencapai kesejahteraan individu dan kolektif sebagai masyarakat atau negara, sistem kesejahteraan dalam pengertian ekonomi Islam menganut dan memasukkan aspek atau variabel agama (nilai-nilai Islam).¹¹ Berikut adalah beberapa uraian tentang ekonomi Islam dari para ekonom Muslim terkemuka untuk membantu Anda memahaminya dengan lebih baik:

a. Al-Ghazali mendefinisikan :

Ekonomi Islam, khususnya “ekonomi ketuhanan” didefinisikan sebagai “ekonomi Islam sebagai cerminan sifat ketuhanan/ketuhanan”,

⁹Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 24.

¹⁰Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 Pasal 2 ayat 1.

¹¹ Ekonomiplanner. “Pengertian Sistem Ekonomi Islam”, [blogspot.co.id](http://ekonomiplanner.blogspot.co.id/2014/06/pengertian-sistem-ekonomi-islam.html). t.kt. t.tp. 06/2014. (<http://ekonomiplanner.blogspot.co.id/2014/06/pengertian-sistem-ekonomi-islam.html>), diakses pada tanggal 26 April 2022.

artinya ekonomi Islam tidak menitikberatkan pada pelaku ekonomi karena yang melakukan kejahatan niscaya adalah manusia, melainkan pada aspek-aspeknya. aturan/sistem yang harus diikuti oleh pelaku ekonomi, seperti dusta ilahi atau aturan syariah.¹²

b. Ahmad Syakur, mendefinisikan :

“Seluruh tubuh ajaran Islam tentang kehidupan ini tentu saja merupakan landasan perspektif ekonomi Islam tentang kesejahteraan. Karena merupakan gagasan yang komprehensif, maka konsep kesejahteraan sangat berbeda dengan konsep ekonomi tradisional. Singkatnya, tujuan ekonomi Islam adalah kesejahteraan yang menyeluruh dan seimbang, yang meliputi kesejahteraan bumi dan akhirat, serta unsur material dan spiritual, jasmani dan rohani.”¹³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan merupakan faktor yang cukup penting untuk menjaga dan meningkatkan stabilitas sosial dan ekonomi, dimana keadaan tersebut juga diperlukan untuk mengurangi timbulnya kecemburuan sosial di masyarakat. Untuk membangun lingkungan yang harmonis dalam masyarakat, setiap individu membutuhkan situasi yang sejahtera, baik secara material maupun spiritual.

2. Indikator Kesejahteraan

Menurut penelitian Sugiharto, Badan Pusat Statistik menggunakan delapan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Indikator tersebut meliputi pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, kondisi tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga,

¹² Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam di tengah krisis ekonomi global* (Jakarta : Zikrul Hakim, 2007), 1.

¹³ Ahmad Syakur, *Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam* (Kediri : STAIN Kediri Press, 2011), 4.

aksesibilitas terhadap layanan kesehatan, kemudahan menyekolahkan anak, dan kemudahan akses pilihan transportasi.¹⁴

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, beberapa indikator dapat digunakan sebagai metrik untuk menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga di suatu wilayah, antara lain:¹⁵

- a. Tingkat pendapatan keluarga,
- b. Perincian pengeluaran rumah tangga antara item makanan dan bukan makanan,
- c. Tingkat pendidikan keluarga,
- d. Tingkat kesehatan,
- e. Keadaan perumahan, dan
- f. Kepemilikan rumah tangga adalah faktor-faktor tersebut.

Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan¹⁶:

- a. Dengan memeriksa aspek-aspek kehidupan yang nyata, seperti standar perumahan, makanan, dan kebutuhan lainnya.
- b. Dengan memeriksa aspek fisik kehidupan, seperti kesejahteraan fisik, lingkungan, dan faktor lainnya.
- c. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan mental, seperti akses ke kesempatan budaya dan pendidikan, dan faktor lainnya

¹⁴Eko Sugiharto, “Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik” EEP Vol.4.No.2.2007, 33.

¹⁵Dokumen Biro Pusat Statistik Indonesia tahun 2000.

¹⁶Bintaro, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 94.

d. Dengan mempertimbangkan aspek kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keselarasan dalam perubahan, dan lain sebagainya.

Memahami realitas tingkat kesejahteraan melibatkan pemahaman sejumlah faktor kesejahteraan, seperti: a. rumah tangga atau masyarakat sosial ekonomi; b. struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi tumpuan kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat; c. potensi daerah (sumber daya alam, lingkungan hidup, dan infrastruktur) yang berdampak pada perkembangan struktur kegiatan produksi; dan d. faktor kelembagaan yang membentuk jaringan produksi dan pemasaran.

Al-Qur'an telah menyinggung indikator kesejahteraan dalam Surat Quraisy ayat 3-4 yang berbunyi:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (۳) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (۴)

Artinya: “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut”. (QS: Al-Quraisy: 3-4)¹⁷

Menurut ayat di atas, menyembah Tuhan (pemilik) Ka'bah, menghilangkan lapar, dan menghilangkan rasa takut adalah tiga penanda kesejahteraan yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Tanda pertama kesejahteraan adalah ketergantungan total manusia pada Tuhan, yang merupakan pemilik sah Ka'bah. Indikator ini, yang mewakili perkembangan mental, menunjukkan bahwa meskipun semua indikator kesejahteraan materialistis terpenuhi, kesenangan bagi pemiliknya tidak

¹⁷ Muhammad Nasib Ar-rifa'I, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 105.

diberikan. Karena itu, penentu utama kesejahteraan adalah ketergantungan seseorang pada Tuhan, yang diekspresikan dalam pelayanan sejati dan pemujaan kepada-Nya (kebahagiaan esensial).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Dialah yang menyediakan makanan bagi mereka untuk menghilangkan rasa lapar; Pernyataan ini menggambarkan bahwa dalam ekonomi Islam, pemenuhan kebutuhan konsumsi manusia yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan harus cukup dan tidak boleh berlebihan. Indikator kedua adalah hilangnya rasa lapar (terpenuhinya kebutuhan konsumsi).¹⁸

Rasa aman, nyaman, dan tenteram diwakili oleh tanda ketiga, yaitu tidak adanya rasa takut. Jika terjadi berbagai macam kejahatan, seperti perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, dan kejahatan lainnya, ini menandakan bahwa masyarakat tidak menikmati kedamaian, kenyamanan, dan kesuksesan dalam hidupnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membentuk mentalitas yang hanya bergantung pada Khaliq (berbakti kepada Allah SWT) dan juga berbicara dengan jujur dan benar dapat membawa kesejahteraan. Selain itu, Allah berpesan untuk menyiapkan generasi penerus yang kuat, baik dalam hal ketakwaan kepada Allah maupun kuat dalam masalah ekonomi.

¹⁸ Amirus Sodiq, "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam", *Jurnal Konsep Kesejahteraan Dalam Islam* Vol. 3, No. 2, Desember 2015.

3. Konsep Kesejahteraan Ekonomi dalam Pandangan Islam

Abu Ishaq Asy-Syathibi mempopulerkan teori kesejahteraan dalam karyanya yang terkenal dan terbesar, *al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah*. Al-Syathibi adalah seorang ahli fikih berkebangsaan Spanyol dari Andalusia yang menjadi mujjadid pada abad ke-14 M atau abad ke-8 Hijriah.¹⁹ Al-Syathibi mengklaim dalam tulisannya bahwa satu-satunya tujuan hukum Islam adalah untuk memajukan kesejahteraan umat manusia. Kemakmuran dan kekayaan berjalan beriringan. Dengan demikian, melalui pemenuhan kebutuhan duniawi dan spiritual, tujuan utama hukum Islam adalah kemaslahatan atau kesejahteraan umat manusia. Teori kesejahteraan dapat diturunkan dari maqashid syariah yang merupakan landasan hidup manusia sebagai salah satu bentuk ibadah dalam mengejar keridhaan Allah SWT.

Hal ini sejalan dengan teori Al-Syathibi yang menyatakan bahwa pemenuhan dan pemeliharaan lima komponen esensial kehidupan manusia diperlukan demi terwujudnya kemaslahatan manusia. Komponen fundamental ini membentuk lima prinsip dasar kehidupan manusia (maqashid syariah), juga dikenal sebagai kulliyat al-khomsa. Kelima prinsip ini merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi, menjadikannya indikator kesejahteraan dalam Islam. Al-Syathibi menambahkan bahwa maqashid syariah berfungsi sebagai landasan bagi kehidupan yang aman, damai, terhormat, dan sukses baik

¹⁹ Firman Muhammad Arif, *Maqashid As Living Law Dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Tana Luwu*, ed. Sulaeman Jajuli (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 126.

di dunia maupun di akhirat, atau malah. Pengertian Maqasid Syariah adalah sebagai berikut:

a. Memelihara agama

Kebebasan seseorang untuk memilih pandangan agamanya secara bebas dilindungi oleh konsep agama. Menurut Lies Marcores, Zaprulkan mengungkapkan dalam buku yang ditulisnya bahwa Syekh al-Thair ibn 'Asyur, seorang ahli ilmu ushul, berkeyakinan bahwa syarat (ushul al-shari'ah) adalah kebebasan berkeyakinan dengan cara melarang paksaan. Setiap pemeluk agama juga harus menjaga kebenaran dan menahan diri dari fitnah (kekacauan) dengan menahan diri untuk tidak mengkritisi pemikiran orang lain yang berbeda dengan pemikirannya sendiri, menurut syariat. Shalat lima waktu, puasa, zakat, dan haji adalah contoh kewajiban agama yang harus dipenuhi untuk menjaga iman seseorang.

b. Memelihara jiwa

Tidak seorangpun berhak mencabut nyawa seseorang kecuali atas perintah Allah SWT, menurut syariat Islam yang dilandasi kekuasaan mutlak Allah SWT. Islam, dengan menjaga nilai dan martabat manusia, juga merupakan agama yang baik dan penuh kasih sayang. Tujuan Islam adalah untuk meningkatkan cita-cita manusia dalam segala hal yang dilakukannya. Ketika seseorang mengakhiri hidup orang lain, itu menandakan orang tersebut telah menghapus keberadaan orang lain di hadapan manusia bahkan di hadapan Allah SWT. Dengan menyediakan kebutuhan dasar mereka

seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal—orang dapat menjaga jiwanya.

c. Memelihara akal

Manusia adalah unik di antara makhluk hidup karena kemampuannya untuk berpikir. Manusia memiliki akal, yang melayani berbagai tujuan termasuk memungkinkan seseorang untuk merenungkan seluruh hidupnya dan mencari solusi untuk semua masalah. Manusia dikaruniai akal oleh Allah SWT untuk merenungkan keberadaannya dan kebesaran Allah SWT. Jalan hidup manusia akan dipengaruhi oleh pikiran yang bermasalah.

Islam menganjurkan manusia untuk mencari ilmu karena memandang orang yang berakal memiliki kedudukan yang tinggi. Mengenai apa yang perlu dilakukan untuk melindungi nalar, penting untuk menahan diri dari mengambil tindakan hukum yang dapat mengkompromikan atau meniadakan nalar. Misalnya, menelan alkohol dan zat lain yang memiliki dampak serupa adalah ilegal.

d. Memelihara keluarga atau keturunan

Salah satu dharuriyah al-khams yang merupakan salah satu tujuan syariat Islam adalah mengasuh anak. Karena keturunan zina tidak dianggap sebagai keturunan asli, maka Islam menganjurkan para pemeluknya untuk menjaga keturunan tersebut melalui praktek perkawinan yang sah.

e. Memelihara harta kekayaan

Kata Arab untuk harta adalah *mal* (tunggal) atau *amwal* (jamak). Islam berpandangan bahwa harta benda merupakan pemberian sekaligus perintah dari Allah SWT kepada manusia. Namun, Allah memberi manusia otoritas dan iman untuk mengelola sumber daya sesuai dengan kebutuhan mereka dan mengalokasikan sumber daya kepada mereka yang berhak atas mereka.

Kepemilikan harta dapat digunakan dengan berbagai cara, seperti melakukan transaksi jual beli dengan cara yang diridhoi Islam, mencari penghidupan yang sah, menjunjung tinggi amanah harta orang lain, dan sebagaimana diperlukan untuk pembagian harta kekayaan menurut hukum. syarat-syarat hukum waris. Ketika harta mencapai nisab dan haul, pemilik wajib mengeluarkan zakat. Sebaliknya, Islam melarang pengambilan harta milik orang lain secara tidak wajar, termasuk pencurian, perampokan, riba, penipuan, pencurian dari anak yatim, dan perbuatan jahat lainnya.²⁰

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa kegagalan dalam menjunjung tinggi komitmen kemasyarakatan yang dipaksakan oleh Allah SWT, seperti yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi, akan mengakibatkan kerusakan lingkungan dan kepunahan kehidupan manusia. Selain itu, Al-Ghazali menggariskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan kegiatan ekonomi: Pertama, untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Ketiga, untuk

²⁰ Zaprul Khan, *Rekonstruksi Paradigma Maqashid Asy-Syari'ah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 80.

membantu mereka yang membutuhkan, dan keempat, untuk berkembang bagi dirinya dan keluarganya.²¹

Ketiga kriteria di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan seseorang akan terpenuhi jika kebutuhannya terpenuhi; Kesejahteraan sendiri memiliki beberapa aspek yang menjadi indikatornya salah satunya adalah terpenuhinya kebutuhan material seseorang. Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan manusia yang disebut juga dengan al maslahah tidak dapat dipisahkan dari unsur kekayaan karena kekayaan merupakan salah satu komponen kunci dalam pemenuhan kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, dan papan.²²

Oleh karena itu, perbaikan dalam sistem produksi dalam Islam tidak hanya memerlukan peningkatan pendapatan, yang dapat dikuantifikasi dalam bentuk uang, tetapi juga perbaikan dalam cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan kita dengan usaha sesedikit mungkin sambil tetap berpegang pada aturan yang berlaku. tuntunan fatwa Islam tentang konsumsi. Oleh karena itu, di bawah negara Islam, meningkatkan volume produksi saja tidak akan menjamin bahwa setiap orang hidup dalam kondisi terbaik. Namun, standar Al-Qur'an dan As-Sunnah juga berlaku untuk kualitas komoditas yang dihasilkan.²³

Tujuan kemakmuran Islam dapat dicapai melalui tercapainya syarat-syarat sebagai berikut:

²¹ Amirus Sodiq, "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam", *Jurnal Konsep Kesejahteraan Dalam Islam* Vol. 3, No. 2, Desember 2015, 389.

²² Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 285.

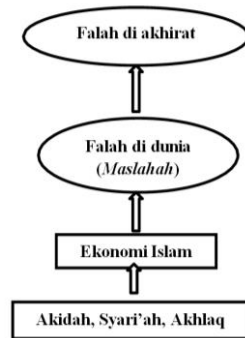
²³ M Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 2003), 55.

- a. Ayah, ibu, dan anak semuanya mampu menjalankan perannya sebagai anggota keluarga dengan baik.
- b. Kecukupan materi dicapai dengan cara yang tidak terlalu melelahkan secara fisik atau spiritual; kemampuan ini memerlukan kemampuan untuk membayar kebutuhan rumah, kesehatan anggota keluarga, dan pendidikan mereka.

Dalam Islam, kesejahteraan biasa disebut dengan *falah*. Kata Arab untuk "*falah*" adalah *aflaha-yufihu*, yang berarti "kesuksesan, kemuliaan, dan kemenangan", khususnya "kemuliaan dan kemenangan dalam hidup".²⁴ Menurut tafsir ini, *falah* merujuk pada kegembiraan, kesuksesan, keberuntungan, dan kemakmuran yang dialami masyarakat baik lahir maupun batin. Karena setiap orang memiliki keyakinan ini, seseorang dapat menggunakannya untuk mengukur tingkat kepuasan dan kesejahteraan mereka dalam situasi ini. Jika orang dapat memuaskan keinginannya di dunia dan akhirat, mereka akan berada dalam posisi untuk mewujudkan kesejahteraan (*falah*). Kepuasan dari setiap tuntutan ini akan memberikan masalah individu manusia. Islam bahkan menjelaskan bahwa masalah adalah suatu keadaan, baik materiil maupun immateriil, yang dapat mengangkat derajat seseorang sebagai ciptaan Allah SWT yang paling mulia.

²⁴ Pusat Kajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Perss, 2009), 2.

Gambar 2.1
Hubungan antara Islam, Ekonomi Islam dan *al-Falah* :²⁵



Secara terperinci aspek-aspek falah di dunia dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.2
Aspek-aspek dalam *Falah* di dunia²⁶

Aspek	Perilaku pribadi	Perilaku kolektif
Kelangsungan hidup	Kelangsungan hidup biologis, seperti : kesehatan fisik, bebas dari penyakit, dan lain- lain.	Keseimbangan ekologi dan lingkungan.
	Kelangsungan hidup ekonomi, seperti : memiliki sarana kehidupan dan produksi.	-Pengelolaan SDA (Sumber Daya Alam) -Memperluas kesempatan kerja bagi semua penduduk
	Kelangsungan hidup sosial, seperti : persaudaraan dan hubungan personal harmonis	Kohesi antar anggota masyarakat dan tidak ada konflik antar kelompok.
	Kelangsungan hidup politik, seperti : kebebasan dan partisipasi dalam negara.	Indepedensi dan penentuan hak sendiri.

²⁵ Ahmad Syakur, *Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam*, 42.

²⁶ Ibid, 44.

Bebas berkeinginan	Penghapusan kemiskinan	Cadangan SDA untuk semua
	Kemandirian kerja lebih utama dari pengangguran.	Penyediaan SDA untuk generasi yang akan datang.
Kekuatan dan kehormatan	Harga diri	Kekuatan ekonomi dan bebas dari hutang
	Proteksi kehormatan dan kemerdekaan.	Kekuatan militer

C. Peningkatan Ekonomi

Ekonomi dapat dianggap sebagai studi manajemen rumah. Melalui tiga kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi, tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Produksi, distribusi, dan konsumsi adalah tiga kegiatan utama. Produksi dapat dipandang sebagai pembuat atau produsen, distributor sebagai pemasar, dan pengguna sebagai pihak yang membutuhkan suatu barang yang disiapkan untuk digunakan sesuai kebutuhan. Perbaikan ekonomi terjadi ketika seseorang yang sebelumnya kekurangan sarana untuk menutupi pengeluaran pokoknya kini mampu menghasilkan lebih banyak uang daripada yang mereka butuhkan. Studi tentang bagaimana orang menggunakan sumber daya yang terbatas untuk menyediakan komoditas dan layanan yang dibutuhkan orang dikenal sebagai ilmu ekonomi.²⁷

Definisi yang lebih besar dari pembangunan ekonomi mencakup modifikasi struktur ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Pembangunan ekonomi biasanya dipahami sebagai suatu proses yang, melalui waktu, meningkatkan pendapatan riil

²⁷ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 14.

per kapita penduduk suatu negara sekaligus memperkuat kerangka kelembagaannya. Dalam hal ini menandakan bahwa suatu negara harus secara aktif mengejar pembangunan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan per kapitanya. Oleh karena itu, untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan, diperlukan masyarakat, pemerintah, dan semua aspek lain dari suatu negara.

Ekonomi Islam, menurut beberapa sarjana, adalah cabang studi yang menyelidiki bagaimana orang berperilaku untuk mencapai kebutuhan mereka dalam batas-batas syariah. bidang kajian yang mengkaji perilaku muslim dalam masyarakat Islam berbingkai syariah. Karena menghasilkan pengertian yang tidak sesuai dan tidak universal, definisi ini memiliki kekurangan. Benar atau salah tetap harus diakui karena definisi ini membuat seseorang terkunci dalam pilihan apriori.²⁸

Kondisi yang kondusif diperlukan agar pertumbuhan ekonomi dapat terjadi. Seperti diketahui, stabilitas negara merupakan komponen kunci pertumbuhan ekonomi. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, diperlukan peraturan dan undang-undang yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya. Akibatnya, Islam kini menganut sejumlah nilai, aturan, dan prinsip moral yang dapat mendorong stabilitas sosial, politik, dan ekonomi.

D. Ekonomi Islam

1. Pengertian Ekonomi Islam

Ekspansi ekonomi memiliki makna yang berbeda dalam Islam. Pertumbuhan ekonomi harus dibangun di atas prinsip keimanan, ketakwaan, konsistensi, dan kegigihan dalam melepaskan segala cita-cita maksiat dan

²⁸ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2006), 6.

maksiat. Hal ini tidak meniadakan keberadaan organisasi atau rencana untuk menyelesaikan tugas yang belum selesai sesuai dengan prinsip syariah. Beberapa ekonom Islam telah mengajukan penjelasan berikut tentang esensi ekonomi Islam:

Menurut M. Akram Khan, tujuan ekonomi Islam adalah untuk melakukan penelitian tentang kepuasan eksistensi manusia, yang dicapai melalui pengelolaan sumber daya alam yang kooperatif dan inklusif. Konsep yang ditawarkan oleh Akram Khan ini mencakup dimensi positif dan normatif (kesenangan hidup di dunia dan akhirat) (mengatur sumber daya alam). Ekonomi Islam adalah ilmu normatif karena dibatasi oleh standar yang telah ditetapkan sepanjang ajaran dan sejarah masyarakat Islam. Ini juga merupakan ilmu yang baik karena berfungsi sebagai contoh bagi peradaban Islam dalam banyak hal.²⁹

Muhammad Abdul Mannan mengklaim bahwa ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang menyelidiki masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat dan dimotivasi oleh prinsip-prinsip Islam. Ekonomi Islam, menurut M. Umer Chapra, adalah kumpulan pengetahuan yang mendukung upaya untuk mencapai kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya langka yang sejalan dengan ajaran Islam, tetapi tanpa memberikan otonomi pribadi atau menunjukkan perilaku ekonomi makro yang berkelanjutan dan seimbang. . lingkungan.³⁰

²⁹ Juhaya S Pradja, *Ekonomi Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 64.

³⁰ Juhaya S Pradja, *Ekonomi Syariah*, 9.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa ekonomi Islam merupakan bidang keilmuan yang bertujuan untuk mempelajari, mengkaji, dan pada akhirnya menyelesaikan masalah-masalah ekonomi dari perspektif Islam. Tujuan dan sumber daya yang digunakan harus sejalan dengan nilai dan prinsip syariah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah guna mencapai kemajuan ekonomi bagi masyarakat. Namun, selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah, gagasan dan praktik konvensional tetap berlaku.

2. Ruang Lingkup Ekonomi Islam

Kajian tentang berbagai perbuatan sadar manusia yang bertujuan untuk mencapai *falah* tercakup dalam ilmu ekonomi Islam. *Falah* dapat dipahami sebagai kepuasan atau kesuksesan dalam kehidupan ini dan selanjutnya. Dalam hal ini, mengatasi tiga masalah ekonomi fundamental distribusi, produksi, dan konsumsi adalah perilaku ekonomi. Ketiga unsur tersebut bekerja sama untuk mencapai manfaat dalam kehidupan.

Kegiatan yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, dan distribusi semuanya harus memiliki tujuan yang sama—keuntungan sebesar mungkin bagi semua orang. Konsumsi harus difokuskan untuk memaksimalkan masalah agar semua aspek kehidupan tetap harmonis. Produksi dilakukan dengan benar dan efisien untuk memastikan bahwa kebutuhan seluruh umat manusia dapat dipenuhi oleh sumber daya yang tersedia. Sementara ini berlangsung, penting untuk mendistribusikan sumber daya dan output secara adil dan merata sehingga setiap orang memiliki kesempatan untuk mencapai masalah bagi kehidupan mereka sendiri. Keberadaan manusia akan bahagia

dan sejahtera di dunia maupun di akhirat jika ketiga faktor tersebut diperhatikan dengan sungguh-sungguh dan diupayakan diwujudkan dengan berbagai cara (falah).³¹

Ada kesulitan dan kewajiban dalam bidang ekonomi Islam. Minimnya contoh aktual/empiris praktik ekonomi Islam merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi pertumbuhan ekonomi Islam. Saat ini, tidak ada komunitas atau bangsa di dunia—bahkan mereka yang beragama Islam—yang mempraktekkan ekonomi Islam dalam bentuk idealnya. Saat ini tidak ada sistem ekonomi Islam yang komprehensif; sebaliknya, hanya ada beberapa sistem parsial untuk transaksi seperti jual beli, perbankan, dan kontrak, di antara komponen mu'amalah lainnya.

³¹ Anita Rahmawaty, *Ekonomi Makro Islam* (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2009), 16-17.